

## Digital Empathy dan Moral Elevation: Implikasi untuk Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa

Siska Putri Ayu<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: [siska.putri.ayu@unm.ac.id](mailto:siska.putri.ayu@unm.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3743>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 24 Nov 2025

Revised: 30 Nov 2025

Accepted: 06 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Digital Empathy, Empati Kolektif, Moral Elevation, Perilaku Prosocial, Social Media.

#### Keywords:

Digital Empathy, Collective Empathy, Moral Elevation, Prosocial Behavior, Social Media.

### ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan bentuk-bentuk baru empati yang muncul melalui interaksi daring, termasuk *digital empathy* dan *moral elevation*. Dalam konteks pendidikan, kedua konsep ini memiliki potensi signifikan dalam membentuk sikap, nilai, serta perilaku prososial siswa. Artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana *digital empathy* dan *moral elevation* dapat diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan guna mendukung pengembangan karakter siswa, melalui metode kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian relevan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa paparan siswa terhadap narasi empatik, tindakan moral yang menginspirasi, serta pengalaman emosional yang dibagikan secara digital dapat memicu resonansi emosional positif, meningkatkan sensitivitas sosial, dan memperkuat kecenderungan untuk berperilaku prososial. Selain itu, interaksi digital yang terarah dan edukatif dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan validasi emosional, refleksi moral, dan pembentukan komunitas belajar yang suportif. Temuan ini menegaskan bahwa *digital empathy* dan *moral elevation* bukan hanya fenomena psikologis yang berkembang di ruang digital, tetapi juga dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter. Implikasi kajian ini memberikan dasar bagi pendidik untuk merancang intervensi berbasis media digital yang mampu menumbuhkan empati, integritas moral, dan perilaku prososial dalam diri siswa.

*The development of digital technology has given rise to new forms of empathy that emerge through online interactions, including digital empathy and moral elevation. In an educational context, these two concepts have significant potential in shaping students' attitudes, values, and prosocial behavior. This article aims to examine how digital empathy and moral elevation can be integrated into educational environments to support students' character development, through a literature review of relevant research. The synthesis of these two concepts suggests that students' exposure to empathetic narratives, inspiring moral actions, and digitally shared emotional experiences can trigger positive emotional resonance, increase social sensitivity, and strengthen the tendency for prosocial behavior. Furthermore, targeted and educational digital interactions can be a means to foster emotional validation, moral reflection, and the formation of supportive learning communities. These findings confirm that digital empathy and moral elevation are not only psychological phenomena developing in the digital space but can also be relevant pedagogical strategies to strengthen character education. The implications of this study provide a basis for educators to design digital media-based interventions that can foster empathy, moral integrity, and prosocial behavior in students.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Siska Putri Ayu, et al (2025). Digital Empathy dan Moral Elevation: Implikasi untuk Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3743>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam dinamika interaksi manusia. Media sosial, sebagai salah satu produk utama era digital, tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga ruang di mana emosi dibagikan, relasi dibangun, dan nilai-nilai sosial dinegosiasikan. Bagi siswa sebagai generasi digital native, interaksi di ruang maya bukan lagi sekadar pelengkap dari interaksi tatap muka, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Dalam konteks inilah, konsep *digital empathy* dan *moral elevation* menjadi semakin relevan untuk dibahas dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengembangan karakter.

*Digital empathy* merujuk pada kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons emosi orang lain dalam konteks interaksi digital. Berbeda dengan empati konvensional yang lebih mengandalkan komunikasi tatap muka, *digital empathy* beroperasi melalui pesan teks, foto, emoji, video, dan bentuk ekspresi digital lainnya. Media sosial menyediakan ruang bagi pengguna untuk membagikan pengalaman emosional yang sarat makna, yang menjadi stimulus penting bagi pembentukan respons empatik. Misalnya, konten prososial berupa narasi tentang perjuangan, kepedulian, atau solidaritas dapat memicu proses resonansi emosional yang meningkatkan sensitivitas sosial individu. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten prososial secara konsisten dapat memperkuat empati serta meningkatkan perilaku prososial pada siswa (Prot et al., 2013; Ariani et al., 2023). Hasil ini mempertegas bahwa media digital bukan hanya medium informasi, tetapi juga medium afektif yang membentuk pemahaman dan perilaku sosial generasi muda.

Di sisi lain, konsep *moral elevation* memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana konten digital dapat memengaruhi perkembangan moral. *Moral elevation* adalah emosi positif yang muncul ketika seseorang menyaksikan tindakan kebaikan, kemurahan hati, atau perilaku bermoral tinggi. Emosi ini biasanya disertai dorongan kuat untuk meniru tindakan tersebut, melakukan kebaikan kepada orang lain, atau meningkatkan kualitas moral diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, *moral elevation* merupakan mekanisme psikologis penting yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti keterlibatan dalam aksi sosial, kegiatan amal, maupun partisipasi dalam komunitas sukarela (Ellithorpe et al., 2015). (Schnall & Roper, 2011) menyatakan bahwa melihat contoh tindakan bermoral mampu memperkuat ikatan sosial dan mendorong lahirnya solidaritas, yang merupakan fondasi terciptanya lingkungan sekolah yang suportif dan prososial.

Meskipun kedua konsep ini telah banyak dibahas dalam literatur psikologi sosial, implementasi mereka dalam konteks pendidikan, khususnya melalui media sosial, masih tergolong minim. Sementara itu, sebagian besar program pendidikan karakter di sekolah juga masih berfokus pada interaksi tatap muka, pembelajaran moral berbasis ceramah, atau kegiatan-kegiatan yang belum terintegrasi dengan ruang digital yang akrab dengan kehidupan siswa. Padahal, berbagai penelitian menekankan pentingnya penggunaan narasi prososial digital untuk meningkatkan empati dan mendorong siswa melakukan tindakan baik (Ariani et al., 2023). Kurangnya integrasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan psikososial siswa di era digital dan pendekatan pendidikan karakter yang digunakan saat ini. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber pembelajaran karakter.

Lebih jauh lagi, dalam era digital saat ini, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara *digital empathy*, *moral elevation*, dan pendidikan menjadi semakin mendesak. Fenomena negatif di dunia maya, seperti *cyberbullying* dan ujaran kebencian, menunjukkan pentingnya tidak hanya literasi digital teknis, tetapi juga literasi sosial-emosional yang dapat membantu siswa mengembangkan sensitivitas moral dalam interaksi daring mereka (Hoffman, 2000; Isdendi et al., 2023; Irmayanti & Chusniyah, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa empati dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional, yang penting untuk membangun ikatan sosial yang kuat yang dapat mengurangi perilaku agresif di antara siswa (Durlak et al., 2011; Jiang et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep *digital empathy* dan *moral elevation* secara lebih mendalam serta membahas implikasinya terhadap pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Melalui kajian literatur, artikel ini berupaya menyajikan pemahaman konseptual yang komprehensif, mengidentifikasi peluang integrasi ke dalam kurikulum pendidikan, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter yang relevan dengan konteks sosial generasi digital masa kini.

## METODE

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam mengeksplorasi keterkaitan antara *digital empathy*, *moral elevation*, dan implikasinya terhadap perilaku prososial serta pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature review*), yang dipilih karena mampu mengintegrasikan dan mensintesis berbagai temuan empiris maupun konseptual dari studi-studi terdahulu. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menggali perkembangan teori, mengidentifikasi kecenderungan riset, serta menemukan celah penelitian terkait penerapan kedua konsep tersebut dalam konteks pendidikan formal.

Tahap awal kajian dilakukan melalui proses identifikasi dan pemilihan sumber literatur yang relevan. Pencarian literatur dilakukan dengan memanfaatkan beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, dan ResearchGate, menggunakan kata kunci: “*digital empathy*,” “*moral elevation*,” “*education*,” “*student prosocial behavior*,” dan istilah terkait lainnya (Shodiq et al., 2024; Phillips et al., 2024). Rentang waktu publikasi ditetapkan antara tahun 2010 hingga 2024 untuk memastikan bahwa data yang digunakan mencerminkan perkembangan terbaru dalam studi mengenai *digital empathy* dan emosi moral positif di era media sosial.

Setelah proses identifikasi, peneliti menerapkan kriteria seleksi untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur yang disertakan. Literatur dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) kontribusi teoritis atau empiris terhadap konsep *digital empathy* dan *moral elevation*; (2) relevansi dengan konteks pendidikan; serta (3) kualitas metodologis dan kejelasan temuan penelitian. Studi yang memenuhi kriteria ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan kedua konsep tersebut dalam pengembangan karakter dan perilaku prososial siswa (Umam et al., 2023; Dwistia et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu teknik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari literatur. Tema yang dijajaki mencakup pengaruh *digital empathy* terhadap sensitivitas sosial dan hubungan interpersonal siswa, peran *moral elevation* dalam memotivasi tindakan prososial, serta potensi media sosial sebagai sarana pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis relasional untuk menelaah hubungan antar tema dan bagaimana konsep-konsep tersebut saling memperkuat dalam konteks pendidikan (Čekić, 2025; Dwistia & Anisak, 2025).

Tahap akhir metodologi melibatkan sintesis konseptual, yaitu perumusan kerangka pemahaman yang menjelaskan bagaimana *digital empathy* dan *moral elevation* dapat berperan dalam membentuk karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan. Sintesis ini tidak hanya menggambarkan hubungan antar konsep, tetapi juga mengidentifikasi implikasi praktis bagi sekolah, guru, dan lembaga pendidikan lain dalam memanfaatkan media digital maupun media sosial sebagai alat pendidikan yang efektif. Dengan demikian, metodologi kajian pustaka ini memberikan landasan yang sistematis dan berbasis teori untuk memahami bagaimana *digital empathy* dan *moral elevation* dapat dimanfaatkan dalam mendorong perilaku prososial serta memperkuat pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi komprehensif yang relevan bagi pendidik dalam merancang intervensi atau strategi pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan dunia digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Digital Empathy dalam Interaksi Media Sosial dalam Konteks Pendidikan**

Konsep *digital empathy*—kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain melalui interaksi digital—kini mendapatkan perhatian dalam kajian pendidikan modern. Pada lingkungan sekolah, media sosial telah menjadi ruang baru bagi siswa untuk membangun relasi emosional dan sosial, meskipun tidak terjadi melalui pertemuan fisik. (Vossen & Valkenburg, 2015) menemukan bahwa interaksi digital dapat memperkuat pemahaman sosial serta meningkatkan kualitas hubungan antarindividu. Temuan ini mengindikasikan bahwa *digital empathy* berpotensi membantu siswa mengembangkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman (Harmanto et al., 2022).

Selain mekanisme sosial antarsiswa, algoritma media sosial juga memiliki peran signifikan dalam membentuk *digital empathy*. Konten emosional seperti kisah personal, narasi inspiratif, atau video prososial cenderung memperoleh visibilitas tinggi karena tingkat *engagement*-nya yang kuat. Keterlibatan dengan konten semacam ini dapat menstimulasi proses empatik dan meningkatkan interaksi

positif antar pengguna. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan konten emosional yang terarah dapat dimaksimalkan untuk mendorong siswa lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas berbasis solidaritas, seperti kampanye digital dan proyek aksi sosial (Hendry et al., 2023).

Walaupun demikian, literatur juga mencatat adanya tantangan yang perlu diantisipasi. (Kaur, H. and Saukko, 2022) menemukan bahwa paparan konten emosional secara berlebihan dapat menyebabkan *empathetic fatigue*, yaitu kondisi kelelahan emosional yang muncul akibat keterlibatan empatik yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini dapat meningkatkan stres pada siswa dan mengganggu keseimbangan emosi mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu mengatur intensitas dan jenis konten digital yang digunakan dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa proses penguatan empati berjalan secara sehat dan konstruktif.

Secara keseluruhan, *digital empathy* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kepekaan emosional dan keterhubungan sosial siswa, namun implementasinya perlu dilakukan secara terukur untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi.

### ***Moral Elevation sebagai Pemicu Perilaku Prososial di Kalangan Siswa***

*Moral elevation* merujuk pada emosi positif yang muncul ketika seseorang menyaksikan tindakan kebaikan, keberanian moral, atau altruisme yang menginspirasi. Emosi ini tidak hanya menimbulkan kekaguman, tetapi juga memicu keinginan untuk meniru tindakan bermoral tersebut. Dalam pendidikan, moral elevation menjadi elemen penting dalam mendorong keterlibatan siswa dalam perilaku prososial. (Schnall & Roper, 2011), menunjukkan bahwa paparan terhadap narasi moral yang menggugah dapat meningkatkan niat siswa untuk berbuat baik, mulai dari donasi hingga keterlibatan dalam program sosial (Hutson et al., 2017); (Zhang et al., 2023).

Di era digital, pemicu *moral elevation* semakin beragam. Narasi positif dan visualisasi tindakan moral yang tersebar melalui media sosial mampu menghadirkan pengalaman emosional yang intens. Ketika siswa terpapar konten digital yang menyoroti aksi kemanusiaan atau perjuangan untuk keadilan sosial, diharapkan mereka menunjukkan peningkatan motivasi untuk berkontribusi pada kegiatan yang mendukung kepentingan bersama. (Wu et al., 2020) juga menegaskan bahwa emosi moral positif tersebut dapat memperkuat norma-norma prososial dalam komunitas sekolah.

Dengan demikian, *moral elevation* bukan hanya memengaruhi perilaku prososial secara individual, tetapi juga dapat membentuk kultur sekolah yang lebih peduli dan humanis. Ketika tindakan bermoral sering dihadirkan dalam lingkungan digital maupun fisik, siswa cenderung menilai tindakan prososial sebagai norma yang patut diikuti.

### ***Integrasi Digital Empathy dan Moral Elevation dalam Membangun Empati Kolektif di Kelas***

Integrasi *digital empathy* dan *moral elevation* dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dibandingkan ketika keduanya bekerja secara terpisah. Kedua konsep ini dapat bersinergi untuk membangun *empati kolektif*, yaitu respons emosional bersama yang dirasakan oleh sekelompok siswa terhadap suatu isu atau peristiwa. Empati kolektif berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan komitmen moral dalam komunitas pendidikan.

(Wang et al., 2025) menemukan bahwa interaksi sosial melalui *platform* digital dapat memfasilitasi terbentuknya empati kolektif, terutama ketika siswa terlibat dalam kampanye sosial atau inisiatif moral yang memuat narasi kuat dan emotif (Jennings et al., 2017). Ketika siswa bersama-sama menyaksikan atau berpartisipasi dalam kampanye digital terkait isu kemanusiaan, misalnya donasi bencana atau advokasi hak anak. *Moral elevation* dapat muncul secara serentak dan memperkuat kohesi sosial mereka.

Pada situasi semacam ini, *digital empathy* menyediakan dasar pemahaman emosional, sedangkan *moral elevation* memperkuat keinginan siswa untuk bertindak. Kombinasi keduanya menciptakan proses yang dinamis: siswa tidak hanya memahami perasaan orang lain melalui interaksi digital, tetapi juga terdorong untuk mengambil tindakan nyata sebagai respons moral. (Wagner et al., 2015) mencatat bahwa pengalaman bersama tersebut tidak hanya meningkatkan perilaku prososial jangka pendek, tetapi juga membentuk identitas moral kolektif di kalangan siswa.

Dengan memanfaatkan media sosial secara strategis, pendidik dapat memfasilitasi proyek-proyek kolaboratif yang memunculkan kedua jenis respons emosional ini. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih empatik, inklusif, dan memiliki orientasi sosial yang lebih kuat.

## SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *digital empathy* dan *moral elevation* merupakan dua konsep penting yang berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan dan pengembangan karakter siswa di era digital. *Digital empathy* memfasilitasi kemampuan siswa untuk memahami serta merespons perasaan orang lain melalui interaksi berbasis teknologi, sehingga memperkuat hubungan sosial, meningkatkan sensitivitas emosional, dan mendukung pembentukan nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama. Di sisi lain, *moral elevation* berperan sebagai pemicu emosional yang mampu mendorong siswa untuk melakukan tindakan prososial setelah menyaksikan atau mengetahui tindakan moral yang menginspirasi.

Integrasi kedua konsep ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital secara tepat dapat menghasilkan empati kolektif, yaitu suatu bentuk keterhubungan emosional bersama yang memperkuat solidaritas moral dan keterlibatan sosial di lingkungan sekolah. Temuan kajian ini juga menekankan bahwa strategi pendidikan yang memanfaatkan narasi digital prososial, kampanye sosial, dan konten emosional positif mampu memperkuat norma moral dalam komunitas belajar.

Namun demikian, penerapan konsep ini perlu dilakukan secara terarah untuk menghindari risiko seperti kelelahan empatik akibat paparan berlebihan terhadap konten emosional. Oleh karena itu, peran pendidik dan kebijakan sekolah sangat penting dalam merancang intervensi pendidikan karakter berbasis digital yang sehat, terukur, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa *digital empathy* dan *moral elevation* memiliki implikasi strategis bagi transformasi pendidikan karakter di era media sosial. Pemanfaatan kedua konsep ini dapat memperluas cakupan pendidikan moral melalui pendekatan yang lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan sesuai dengan dinamika interaksi digital yang mereka hadapi setiap hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para pakar dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan teoretis penting dalam kajian mengenai *digital empathy* dan *moral elevation* di ruang maya. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penyusunan naskah. Tidak lupa, penulis menghargai dukungan moral dan akademik dari institusi yang senantiasa mendorong pengembangan penelitian dan publikasi ilmiah. Semoga kontribusi kecil ini dapat memperkaya wacana akademik mengenai dinamika perilaku prososial digital di era media sosial.

## REFERENSI

- Ariani, L., Hermina, C., & Fikrie, F. (2023). Peningkatan perilaku prososial melalui media : studi eksperimental. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3737–3744. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3644>
- Čekić, E. (2025). Virtual empathy: a systematic review of the impact of digital communication on interpersonal relationships and social dynamics. *International Journal of Psychology*, 10(2), 11–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.47604/ijp.3320>
- Durlak JA, Weissberg RP, Dymnicki AB, Taylor RD, S. K. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: a meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Dev*, 82(1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.
- Dwistia, H. and Anisak, S. (2025). Digital technology and adolescent behavior transformation: the challenges of moral education in schools. *Pedagogy*, 17(2), 231–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.240>
- Ellithorpe, M., Ewoldsen, D., & Oliver, M. (2015). Elevation (sometimes) increases altruism: choice and number of outcomes in elevating media effects. *Psychology of Popular Media Culture*, 4(3), 236–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/ppm0000023>
- Harmanto, H., Ghofur, M., Sukardani, P., Prahani, B., & Saphira, H. (2022). Exploring digital citizenship awareness among middle school students in surabaya: an empirical study on current perspectives and educational implications. *Int. J. Emerg. Res. Rev.*, 1(4), 000050. <https://doi.org/https://doi.org/10.56707/ijoerar.v1i4.50>
- Hendry, B., Hellsten, L., McIntyre, L., & Smith, B. (2023). Recommendations for cyberbullying

- prevention and intervention: a western canadian perspective from key stakeholders. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1067484>
- Hoffman, M. L. (2000). Toward a comprehensive empathy-based theory of prosocial moral development. *Constructive & Destructive Behavior: Implications for Family, School, & Society*, 61–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/10433-003>
- Hutson, E., Kelly, S., & Militello, L. (2017). Systematic review of cyberbullying interventions for youth and parents with implications for evidence-based practice. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 15(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/wvn.12257>
- Irmayanti, N. & Chusniyah, T. (2024). Empathy in the Digital Age: The Role of Self-Control and Social Control in Addressing Cyberviolence. *BISMA: Tje Journal of Counseling*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/bisma.v8i2.86154>
- Isdendi, R. R., Nanda, I., & Suganda, M. W. (2023). The role of indonesia's digital citizenship generation in the realization of ethics in cyberspace. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 514–525. [https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_57](https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_57)
- Jennings, P., Brown, J., Frank, J., Fosco, S., Oh, Y., Davis, R., ... & Greenberg, M. (2017). Impacts of the care for teachers program on teachers' social and emotional competence and classroom interactions. *Journal of Educational Psychology*, 109(7), 1010–1028. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/edu0000187>
- Jiang Q, Yang YT, Liu CL, Y. J. (2021). The Differing Roles of Cognitive Empathy and Affective Empathy in the Relationship Between Trait Anger and Aggressive Behavior: A Chinese College Students Survey. *J Interpers Violence*, 36(19–20), 10937–10957. <https://doi.org/10.1177/0886260519879229>
- Kaur, H. and Saukko, P. (2022). Social access: role of digital media in social relations of young people with disabilities. *New Media & Society*, 24(2), 420–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14614448211063177>
- Phillips, E., Jarden, A., & Bowles, T. (2024). A study of virtual reality and the empathetic experience in australian secondary students. *The Australian Educational Researcher*, 152, 159–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13384-024-00708-1>
- Prot, S., Gentile, D., Anderson, C., Suzuki, K., Swing, E., Lim, K., ... & Lam, B. (2013). Long-term relations among prosocial-media use, empathy, and prosocial behavior. *Psychological Science*, 25(2), 358–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0956797613503854>
- Schnall, S. and Roper, J. (2011a). Elevation puts moral values into action. *Social Psychological and Personality Science*, 3(3), 373–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1948550611423595>
- Schnall, S. and Roper, J. (2011b). Elevation puts moral values into action. *Social Psychological and Personality Science*, 3(3), 373–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1948550611423595>
- Shodiq, S., Syamsudin, S., Dahliyana, A., Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2024). Social media use and online prosocial behaviour among high school students: the role of moral identity, empathy, and social self-efficacy. *Integration of Education*, 28(3), 454–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.15507/1991-9468.116.028.202403.454-468>
- Umam, M., Nasyor, H., Arifin, M., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi pembelajaran pai dalam menanamkan pendidikan karakter pada generasi digital native. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 59–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3517>
- Vossen, H. G. M., Piotrowski, J. T., & Valkenburg, P. M. (2015). Development of the Adolescent Measure of Empathy and Sympathy (AMES). *Personality and Individual Differences*, 74, 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.09.040>
- Wagner, U., Handke, L., & Walter, H. (2015). The relationship between trait empathy and memory formation for social vs. non-social information. *BMC Psychology*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40359-015-0058-3>
- Wang, L., Vetten, A. de, Admiraal, W. &, & Rijst, R. van der. (2025). The relationship between students pre class learning behaviors and student engagement in tutorials. *Active Learning in Higher Education*. <https://doi.org/10.1177/14697874251367661>
- Wu, L., Kim, M., & Markauskaitė, L. (2020). Developing young children's empathic perception through digitally mediated interpersonal experience: principles for a hybrid design of empathy games. *British Journal of Educational Technology*, 51(4), 1168–1187.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjet.12918>

Zhang, J., Park, S., Cho, A., & Whang, M. (2023). Recognition of empathy from synchronization between brain activity and eye movement. *Sensors*, 23(11), 5162. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/s23115162>